

Transformasi Sosial: Peralihan dari Masyarakat Nelayan ke Era Industri di Desa Gumeng Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Abdullah Salim Bahris

UIN Sunan Ampel Surabaya

bahrissalim2@gmail.com

Abstrak

Transformasi sosial merupakan sebuah proses peralihan yang signifikan dalam struktur, pola dan fungsi sosial di dalam suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peralihan mata pencaharian masyarakat desa gumeng dari nelayan menjadi buruh pabrik (Studi di Desa Gumeng, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang berupa deskripsi mendalam, dan pengumpulan data dilakukan secara observasi dan wawancara. Teori transformasi sosial emile durkheim menjadi kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan pendapatan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan disebabkan karena adanya limbah pabrik yang tercemar. Selain itu, tingginya penghasilan menjadi buruh pabrik lebih baik dibandingkan nelayan. Peralihan mata pencaharian masyarakat desa gumeng dari nelayan menjadi buruh pabrik dipengaruhi beberapa faktor yaitu, 1) faktor ekonomi, 2) faktor pendidikan, 3) faktor pesaing hidup, 4) faktor kesempatan kerja, dan 5) faktor upah kerja.

Kata Kunci: Mata pencaharian, Peralihan

Abstract

Social transformation is a significant transition process in the structure, pattern and function of society in a society. This study aims to identify and describe the transition of livelihoods of the Gumeng village community from fishermen to factory workers (Study in Gumeng Village, Bungah District, Gresik Regency, East Java). The method used in this study is the ethnographic method in the form of in-depth descriptions, and data collection is carried out through observation and interviews. Emile Durkheim's theory of social transformation is the theoretical framework used in this research. The results of this study indicate that the decline in income of people working as fishermen is due to polluted factory waste. In addition, the high income of factory workers is better than fishermen. The transition of livelihoods of the Gumeng village community from fishermen to factory workers is influenced by several factors, namely, 1) economic

factors, 2) education factors, 3) life competition factors, 4) job opportunity factors, and 5) wage factors.

Keywords: Livelihood, Transition

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin maju, desa-desa di Indonesia menghadapi tantangan signifikan untuk melewati transisi dari aktivitas nelayan tradisional menuju industri modern. (Maros & Juniar, 2016) Salah satu contoh yang relevan adalah desa Gumeng, kecamatan Bungah, kabupaten Gresik. Transisi ini membawa implikasi besar pada struktur sosial, ekonomi, dan politik masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki transformasi sosial yang dialami oleh masyarakat desa Gumeng dalam konteks peralihan dari aktivitas nelayan tradisional ke era industri.

Desa Gumeng terletak di Kecamatan Bungah, kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur. Dari alun-alun Sidayu hanya berjarak kurang lebih 2 km. Secara administratif, Desa Gumeng berbatasan: Utara: Desa Randuboto Kecamatan Sidayu, Selatan: Desa Kisik Kecamatan Bungah, Timur: Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah, Barat : Desa Kemangi Kecamatan Bungah. Jarak tempuh Desa Gumeng dengan Kabupaten/Kota Gresik adalah 17.194 km, dengan Ibu kota Provinsi Jawa Timur adalah 31.348 km. Jarak tempuh ini diukur menggunakan aplikasi GIS (*Geospatial Information System*) dengan menarik garis lurus dari Desa Gumeng menuju Kota Gresik dan Ibu Kota Provinsi. (Agung, 2013)

Desa Gumeng merupakan salah satu desa yang dulu mayoritasnya bermata pencaharian sebagai nelayan yang mengandalkan hasil tangkapan ikan dari laut. Dari hasil tangkapan ikan di laut warga sekitar bisa menghidupi keluarganya dari hasil menjual ikan ke pengepul dan juga memanfaatkan lingkungan darat sebagai sumber kehidupannya dengan mengandalkan budidaya ikan di tambak. Tetapi kebanyakan warga sekitar kurang suka dengan hasil dari budidaya ikan di tambak dikarenakan harus beli bibit ikan dan juga harus memberi pakan sehingga banyak yang menjual tambaknya ke warga desa lain dengan pertimbangan hasil dari laut lebih menjanjikan dan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pakan dan bibit. Alasan beralihnya mata pencaharian dari nelayan ke pekerja pabrik karena limbah yang dibuang oleh pabrik mencemari kawasan pesisir yang selama ini menjadi tempat mereka menangkap ikan. Dari kejadian tersebut warga desa Gumeng kemudian mengalami kesulitan dalam menangkap ikan yang memengaruhi perekonomian untuk keluarganya. Setelah beberapa waktu mengalami kesulitan, orang Gumeng sebagian memutuskan untuk beralih menjadi buruh pabrik. Namun hanya sebagian kecil dari mereka yang diterima menjadi buruh pabrik karena keterbatasan kualifikasi persyaratan.

Setelah adanya pabrik yang berdiri di Gresik terkhusus pabrik PT Karunia Alam Segar yang terletak di kecamatan Manyar banyak warga desa Gumeng berlomba-lomba mendaftarkan diri menjadi karyawan, akan tetapi banyak warga desa yang tidak diterima dikarenakan persyaratan yang mengharuskan minimal mempunyai ijazah SMA

atau paket C dan kebanyakan warga desa tidak mengenyam pendidikan sampai ke taraf tersebut. Pabrik ini berdiri di kecamatan manyar pada tahun 2003 dengan produk mie instan yang bernama mie sedap. Disaat tahun tersebut upah yang diperoleh oleh pekerja sekitar 500 ribu per bulan. Dengan gaji yang mereka dapatkan per bulan, tidak hanya dapat memuaskan biaya hidup sehari-hari, tapi juga bisa untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Seiring berjalannya waktu, upah mereka meningkat secara perlahan di setiap tahunnya. Dan pada tahun 2024 upah pekerja meningkat di kisaran 4,6 JT per bulannya yang menempati urutan kedua tertinggi di Jawa Timur.

Faktor yang menyebabkan beralihnya seseorang beralih mata pencaharian karena mereka ingin mendapatkan penghasilan yang lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dari pendapatan yang didapatkan waktu mereka di laut yang dirasa tidak menentu penghasilannya. Nelayan melakukan peralihan mata pencaharian disebabkan keinginan untuk memperbaiki taraf hidup yang dirasa tidak ada kemajuan dalam hal ekonomi. Keluarga juga merupakan faktor yang menyebabkan nelayan melakukan peralihan mata pencaharian. Selain keluarga, nelayan melakukan peralihan mata pencaharian karena melihat keberhasilan nelayan lain yang sudah lebih dulu melakukan peralihan mata pencaharian menjadi buruh pabrik yang dinilai lebih bisa diandalkan dalam hal ekonomi. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi peralihan dimana kondisi laut yang sudah tercemar oleh limbah pabrik dan ekosistem laut yang dirasa sudah banyak yang rusak sehingga mempengaruhi perolehan hasil tangkapan ikan.

Peralihan berasal dari kata alih yang berarti “pindah”. Peralihan berarti seseorang yang beralih profesi. Konsep peralihan perlu dipahami dan dipelajari seseorang supaya mencegah kesalahan dalam pengambilan persepsi. Ketika masyarakat desa Gumeng memutuskan untuk beralih profesi mata pencaharian yang lain, maka masyarakat desa Gumeng tentu akan belajar memahami pekerjaan yang akan dilakukan sehingga mendapatkan hasil yang optimal dalam pekerjaannya. Bisa dikatakan bahwa proses belajar adalah proses pengetahuan yang dimiliki masyarakat desa Gumeng baik yang ditularkan oleh individu maupun kelompok.

Penelitian Miftahul Jannah dkk. (2021) “Peralihan mata pencaharian orang Bajo dari nelayan menjadi buruh pabrik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan pendapatan nelayan dipengaruhi oleh limbah pabrik serta tingginya penghasilan menjadi buruh pabrik dibandingkan dengan nelayan. Selain itu peralihan mata pencaharian orang Bajo dari nelayan menjadi buruh pabrik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut 1) faktor berkurangnya lapangan pekerjaan 2) faktor ekonomi 3) faktor pendidikan 4) faktor persaingan hidup 5) faktor kesempatan kerja 6) faktor upah kerja. (Jannah et al., 2021)

Penelitian Kuntjoro dkk. (2012) “Transformasi masyarakat petani Mranggen menuju masyarakat industri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, industrialisasi di Mranggen dimulai sejak tahun 1955-an dengan adanya pendirian berbagai industri. Bersamaan dengan berkembangnya Kota Semarang, desa-desa di

Mranggen kemudian seolah-olah sama atau mirip dengan kehidupan kota Semarang sebagai tempat ketergantungannya. Kedua, industrialisasi membawa dampak positif maupun negatif. Ketiga, dengan nilai baru yang berkembang dalam masyarakat industri, agama masih memiliki tempat dalam public life dan private life. Dalam ranah kehidupan sosial kemasyarakatan, agama masih mempengaruhi dalam kehidupan mereka, tercermin dalam ritual keagamaan seperti slametan, yasinan, tahlilan, ziarah kubur, dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya, industri telah mempengaruhi kehidupan ekonomi, sehingga mereka mampu menjalankan ibadah haji, shadaqah, zakat, dan lain-lain. (Ismanto et al., 2013)

Penelitian novitasari dan FX. sri sadewo (2022) “Perubahan mata pencaharian pada masyarakat petani muda di desa sidomulyo kabupaten lamongan”. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat petani muda di desa sidomulyo ialah memiliki rasa bangga menjadi petani dan menganggap bahwa pekerjaan petani adalah hal menguntungkan. namun, disisi lain, masyarakat petani muda lebih memilih bekerja selain petani. (Sadewo & Novitasari, 2022)

Penelitian ini dilakukan di desa gumeng kecamatan bungah kabupaten gresik. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. observasi mendalam dengan menggunakan sumber berupa jurnal yang relevan dengan penelitian ini. disamping itu observasi lapangan juga dilakukan untuk mengetahui apa saja yang relevan dengan kajian ini.

Teori transformasi sosial emile durkheim menjadi kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. menurut gagasan ini, faktor ekologi dan demografi dapat menyebabkan perubahan sosial, dimana hal itu dapat mengubah kondisi masyarakat. argumen ini dipilih karena penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan nelayan yang semula dilakukan oleh warga desa gumeng telah menggeser mata pencaharian mereka ke pekerjaan yang cenderung lebih kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi masyarakat desa gumeng sebelum industrialisasi

Sebelum adanya industri, sebagian masyarakat desa gumeng memiliki mata pencaharian sebagai nelayan walaupun ada beberapa yang bekerja di sektor swasta seperti pedagang, buruh bangunan, serta sebagian yang menjadi pegawai negeri. Sistem penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan menggunakan perahu kecil dan jaring. mereka berangkat pagi sebelum subuh dan kembali pulang setelah dhuhur. Kebanyakan hasil tangkapannya berupa udang vaname yang mana harganya lebih ekonomis dibanding dengan ikan-ikan yang lainnya.

Kondisi masyarakat desa gumeng sesudah industrialisasi

Kehidupan sehari-hari di daerah ini juga diwarnai dengan intensitas kerja yang tinggi. Kehidupan sosial masyarakat setelah adanya industri juga mengalami perubahan. jauh sebelum adanya industri masyarakat sangat menjunjung tinggi kerukunan diantara sesama warga, maka setelah masuknya industri ke kabupaten gresik sedikit mengalami pergeseran terutama dalam hal gotong royong. Sistem kekeluargaan yang sedikit

merenggang. tolong menolong dalam membantu warga sekarang dilakukan hanya pada komunitas tertentu saja. Misalnya jika ada tetangga yang meninggal dunia buruh pabrik biasanya tetap kerja karena tidak bisa izin sembarangan, sedangkan orang bekerja sebagai nelayan mereka biasanya tidak akan pergi ke laut sampai proses pemakaman selesai. hal ini yang menyebabkan kerenggangan antar sesama warga.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Peralihan Mata Pencarian Masyarakat Desa Gumeng dari Nelayan Menjadi Buruh Pabrik

Faktor penyebab yang dimaksud adalah dimana menata kehidupan yang lebih baik sehingga masyarakat desa gumeng harus meninggalkan daerah asalnya demi pekerjaan dan upah yang lebih tinggi dari sebelumnya. Selain itu, faktor penyebab masyarakat desa gumeng melakukan peralihan ini dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor persaingan hidup, faktor kesempatan kerja, dan faktor upah kerja.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat desa gumeng telah berubah karena faktor asal usul, faktor kurangnya kesempatan kerja dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan persaingan. Selanjutnya, untuk lebih detail mengenai faktor penyebab peralihan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Faktor Ekonomi

Dalam faktor ekonomi ini dianggap menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat untuk meninggalkan dari pekerjaan sebelumnya. Di desa gumeng ini, sebagian masyarakatnya mengandalkan pekerjaan buruh pabrik karena kurangnya hasil tangkapan ikan dan tercemarnya air laut oleh limbah pabrik. Pada dasarnya warga desa gumeng banyak yang mengandalkan laut sebagai tempat mencari nafkah yaitu dengan cara menangkap ikan menggunakan jaring tetapi hasil tangkapan yang didapatkan setiap harinya banyak berkurang. Mahalnya barang kebutuhan hidup sehari-hari juga menjadi faktor beralihnya profesi seseorang yang menuntut untuk mencukupi kebutuhan dirinya sendiri maupun keluarganya.

Faktor Pendidikan

pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peralihan mata pencarian. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan cara pandang yang berbeda bagi seseorang, dimana orang yang berpendidikan tinggi umumnya mempunyai cara pandang yang lebih luas dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Pendidikan juga dapat memberikan kesempatan dalam hal kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, seseorang akan bebas memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan bekal pendidikan yang dimiliki. hal tersebut mendorong cara pandang seseorang untuk beralih profesi demi kehidupan yang lebih baik.

Faktor Persaingan Hidup

Faktor kehidupan yang kompetitif juga mendorong masyarakat desa gumeng meninggalkan pekerjaan nelayan menjadi buruh pabrik. Tujuan perubahan mata pencarian masyarakat desa gumeng ialah untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi agar dapat dihormati dan tidak dipandang rendah oleh masyarakat lain. Dengan demikian, tujuan ini masyarakat desa gumeng mengubah mata pencarian mereka

untuk meningkatkan perekonomian. disamping itu, gaya hidup yang tidak mau kalah antar perorangan juga menyebabkan seseorang ingin beralih profesi demi memenuhi gaya hidup yang lebih baik.

Faktor Peluang Kerja

Alasan utama masyarakat desa gumeng untuk mengubah mata pencahariannya adalah tingginya kesempatan kerja di luar kota atau luar pulau menjadi faktor penyebab sebagian masyarakat gumeng meninggalkan rumah. Tetapi, masyarakat desa gumeng tidak menjadi penghuni tetap di daerah tersebut melainkan hanya fokus bekerja mencari uang. Tempat tinggal mereka bukan rumah pribadi, tetapi rumah kontrakan maupun kos. Waktu yang dibutuhkan berkisar tiga bulan hingga satu tahun, apabila kontraknya diperpanjang maka hingga tahapan PHK dari perusahaan tersebut.

Dengan beragamnya jenis pekerjaan yang dijalani seseorang bisa mendapatkan prospek pekerjaan yang diinginkan, yang berdampak besar terhadap etos kerja yang terlibat. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan permasalahan utama yaitu ekonomi yang menyebabkan mata pencaharian desa gumeng beralih dari nelayan menjadi buruh pabrik. Diharapkan dengan peralihan ini dapat meningkatkan taraf hidup ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat desa gumeng. Bagi masyarakat desa ini berpendidikan baik seperti lulusan SMA juga mendapatkan berbagai peluang kerja.

Faktor Upah Kerja

Tingkat upah menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan mata pencaharian, sebab masyarakat yang melakukan perubahan berkeinginan mendapatkan penghasilan yang lebih baik untuk meningkatkan perekonomian. Sulitnya masyarakat desa mendapatkan penghasilan dan adanya penghasilan tinggi di perusahaan/pabrik menjadi alasan utama untuk mengalihkan mata pencaharian dari nelayan menjadi buruh pabrik. oleh karena itu, jika selisih penghasilan lebih besar dari penghasilan nelayan maka masyarakat desa gumeng memilih untuk bekerja di perusahaan/pabrik.

Tantangan yang Dihadapi Masyarakat Dalam Proses Peralihan dari Sektor Nelayan ke Industri

Adapun tantangan utama dari proses peralihan sebagai berikut:

Keterampilan dan Pelatihan

Dalam tantangan ini nelayan yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan di sektor industri. Banyak nelayan yang tradisional tidak memiliki keterampilan yang relevan untuk pekerjaan di sektor industri yang sering kali memerlukan keahlian teknis dan pengetahuan tentang proses produksi yang tidak diajarkan dalam konteks kehidupan masyarakat sebelumnya. Sehingga kurangnya akses masyarakat ke program pendidikan dan pelatihan yang memadai. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah atau lembaga terkait bisa menyediakan program pelatihan yang sesuai dan bisa terjangkau. Selain itu, pendidikan yang baik dan dukungan sosial yang kuat dapat membantu masyarakat yang bekerja sebagai nelayan beradaptasi lebih baik, maka masyarakat desa tersebut dapat berhasil dalam pekerjaan yang baru dalam sektor industri.

Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya ini merupakan salah satu tantangan dalam proses peralihan dari sektor perikanan/ nelayan ke pekerjaan baru (industri). Tantangan ini juga berperan penting dikarenakan tradisi ini sering kali mengganggu struktur sosial yang telah terbangun selama bertahun-tahun. Tradisi yang telah menjadi bagian integral dari identitas komunitas, seperti praktik melaut dan cara berinteraksi sering kali terancam dan kehilangan tempatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan dan solidaritas antar personal maupun komunitas terganggu dengan perubahan ini. Misalnya, dapat terjadi penurunan kegiatan sosial yang berkaitan dengan tradisi melaut, sehingga dapat menyebabkan penurunan rasa kebersamaan dan dukungan sosial diantara anggota komunitas maupun personal. Selain itu, generasi muda yang mungkin lebih tertarik untuk beralih ke sektor industri. Dimana generasi yang lebih tua sering bertentangan dengan prinsip ini dan lebih memilih untuk mengutamakan gaya hidup tradisional.

Ketidakpastian dan ketidaknyamanan terhadap hal baru menyebabkan masyarakat menjadi lebih kuat. Banyak nelayan merasa kehilangan dan tidak puas karena terpaksa meninggalkan gaya hidup yang mereka sukai. Akibatnya, untuk mengatasi masalah ini sangat penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses transisi, mempertahankan serta menghargai tradisi yang ada. Selain itu, memberikan ruang untuk inovasi dan adaptasi yang dapat memperkaya budaya lokal.

Dampak Ekonomi

Proses peralihan ini juga menghadapi tantangan dalam dampak ekonomi, salah satu tantangan utamanya adalah ketidakpastian dalam pendapatan. Dalam fase peralihan ini, banyak nelayan yang mengalami kesulitan finansial. Ketika masyarakat meninggalkan mata pencaharian tradisional mereka, seringkali masyarakat tersebut tidak memiliki jaminan pekerjaan yang baru pada sektor industri, hal ini menciptakan perasaan tidak aman serta adanya kekhawatiran akan masa depan ekonomi masyarakat setempat.

Selama periode awal peralihan, sebagian masyarakat mungkin mengalami penurunan pendapatan dari sebelumnya. Sementara itu, masyarakat desa gumeng berusaha untuk beradaptasi dengan adanya keterampilan baru yang dibutuhkan oleh pekerja pabrik, tetapi pendapatan dari pekerjaan baru belum tentu segera tersedia. Ini akan mengakibatkan sulitnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti, makan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Dalam Konteks yang lebih luas, peralihan ini dapat mempengaruhi sektor perikanan secara keseluruhan. Jika banyak para nelayan meninggalkan pekerjaan yang dulu akan menyebabkan menurunnya produksi, sehingga dapat mengurangi pasokan pangan lokal dan harga pasar. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menyediakan dukungan yang memadai dalam proses peralihan ini untuk , mengurangi ketidakpastian dalam pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peralihan mata pencaharian merupakan suatu bentuk kegiatan dimana perpindahan pekerjaan dari daerah asal ke daerah lain. Peralihan pencaharian masyarakat desa gumeng disebabkan

oleh faktor limbah pabrik yang tercemar di wilayah mata pencaharian masyarakat desa gumeng. Oleh karena itu, pengaruh masyarakat desa gumeng yang bekerja sebagai nelayan telah menurun pendapatan dan hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, serta tidak dapat memberikan pendidikan yang lebih tinggi kepada anak-anaknya. Selanjutnya, kehidupan masyarakat desa gumeng telah bergeser dari nelayan menjadi buruh pabrik, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup mereka serta meningkatkan perekonomian yang layak. Sebagian masyarakat desa gumeng telah beralih mata pencaharian dari nelayan menjadi buruh pabrik, dimana mereka harus bisa beradaptasi dengan masyarakat sekitar yang awalnya nelayan kemudian beralih menjadi buruh pabrik. Peralihan masyarakat desa gumeng disebabkan karena minimnya lapangan pekerjaan di daerah asal. Dengan demikian diharapkan masyarakat desa gumeng ini dapat mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2024). *Geografis Desa*. Desa Gumeng Kabupaten Gresik. <http://bocek-malangkab.desa.id/geografis>
- Ismanto, K., Huda, M., & Maulida, C. (2013). Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri. *Jurnal Penelitian*, 9(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.129>
- Janna, M., Marhadi, A., & Janu, L. (2021). Peralihan Mata Pencaharian Orang Bajo Dari Nelayan Menjadi Buruh Pabrik. *KABANTI : Jurnal Kerabat Antropologi*, 5(1), 31–44. <https://doi.org/10.33772/kabanti.v5i1.1098>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). Analisis Perubahan Mata Pencaharian Petani Karet Menjadi Petani Singkong di Desa Sriwijaya. *Universitas LAMPUNG*, 1–23.
- Sadewo, S., & Novitasari. (2022). Perubahan Mata Pencaharian Pada Masyarakat Petani Muda di Desa Sidomulyo Kabupaten Lamongan. *Universitas Negeri Surabaya*, 2022, 115.